

## Students' Moral Intelligence in the Perspective of Peer Interaction and Self Esteem

### Kecerdasan Moral Siswa Dalam Perspektif Interaksi Teman Sebaya Dan Harga Diri

**Inggrit Puspitasari**<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia  
Email: [inggritpuspitasari@gmail.com](mailto:inggritpuspitasari@gmail.com)

**Amanah Surbakti**<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia  
Email: [amanahsurbakti@staff.uma.ac.id](mailto:amanahsurbakti@staff.uma.ac.id)

**Nefi Darmayanti**<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia  
Email: [nefidarmayanti@gmail.com](mailto:nefidarmayanti@gmail.com)

#### Correspondence:

**Inggrit Puspitasari**

Magister Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia  
Email: [inggritpuspitasari@gmail.com](mailto:inggritpuspitasari@gmail.com)

#### Abstract

The phenomenon in this study is the deterioration in student morale due to the influence of wrong peer interactions and low self-esteem. Thus, this study aims to reveal the influence of social interaction and self-esteem on the moral intelligence of students at SMK Negeri 13 Medan. The research method uses correlational. A random sample of 121 people. Distribution of questionnaires with Likert scale. Data analysis with multiple regression techniques. The results of data processing show that there is an influence of peer interaction on moral intelligence. So, the better the interaction with peers, the more it will increase the moral intelligence of students. There is an influence of self-esteem on moral intelligence. Increasing students' self-esteem will also increase their moral intelligence. There is an influence of peer interaction and self-esteem on moral intelligence which means together peer interaction and self-esteem affect students' moral intelligence. The influence of the two variables together raises moral intelligence by 35,6%. It is recommended that students associate with peers who can lead them to the path of goodness and have a steady self-esteem so that students have high moral intelligence for the success of their lives in the future. The implications of this research for students, carrying out peer interaction and having high self-esteem can be used in efforts to increase moral intelligence.

**Keyword :** Moral intelligence, Self-esteem, Peer interaction

#### Abstrak

Fenomena dalam penelitian ini adalah terjadinya kemerosotan pada moral siswa dikarenakan pengaruh interaksi teman sebaya yang salah dan harga diri yang rendah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh interaksi sosial dan harga diri terhadap kecerdasan moral siswa di SMK Negeri 13 Medan. Metode penelitian menggunakan korelasional. Sampel secara random sebanyak 121 orang. Penyebaran angket dengan skala likert. Analisis data dengan teknik regresi ganda. Hasil olah data menunjukkan ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Sehingga, semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka akan semakin meningkatkan kecerdasan moral siswa. Ada pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral. Meningkatnya harga diri siswa maka akan meningkatkan pula kecerdasan moralnya. Ada pengaruh interaksi teman sebaya dan harga diri terhadap kecerdasan moral yang mengartikan secara bersama-sama interaksi teman sebaya dan harga diri berpengaruh terhadap kecerdasan moral siswa. Pengaruh kedua variabel secara bersama-sama memunculkan kecerdasan moral sebesar 35,6%. Disarankan agar siswa bergaul dengan teman sebaya yang dapat membawa mereka ke jalan kebaikan dan mempunyai harga diri yang mantap sehingga para siswa mempunyai kecerdasan moral yang tinggi untuk keberhasilan kehidupannya ke depan kelak. Implikasi penelitian ini bagi siswa, melaksanakan interaksi teman sebaya dan mempunyai harga diri yang tinggi dapat digunakan dalam upaya peningkatan kecerdasan moral.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Moral, Harga Diri, Interaksi Teman Sebaya

Copyright (c) 2023 Inggrit Puspitasari, Amanah Surbakti & Nefi Darmayanti

Received 2023-07-12

Revised 2023-09-25

Accepted 2023-11-30



## LATAR BELAKANG

Dewasa ini, banyak ditemukan pergeseran nilai yang dialami oleh siswa sebagai remaja di sekolah. Banyak kasus mengenai krisis moral terjadi di Indonesia, berdasarkan data dari KPAI di mana tawuran pelajar di tahun 2018 meningkat sebesar 1,1% dari tahun sebelumnya. Terdata 41 kasus (25,5%) terjadi kasus bullying dan anak pelaku kekerasan. Sementara data dari BKKN menyatakan 2,4 juta kejadian aborsi tahun 2012, yang dilakukan oleh remaja setingkat SMP dan SMP (Program Studi Teknologi Pembelajaran & Psikologi Pendidikan, Pascasarjana, 2016).

Dewasa ini kecerdasan moral menjadi perhatian khusus akibat banyaknya kasus degradasi moral terjadi di kalangan remaja. Gagalnya para remaja memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan moral remaja tersebut bermasalah. Kecerdasan moral remaja yang rendah dapat menyebabkan kemerosotan moral remaja. Ke depan, bangsa ini akan dipimpin oleh remaja. Kebobrokan moral remaja saat ini dapat menyebabkan kehancuran negara dan bangsa Indonesia di masa depan (N. W. Wulandari, 2019). Kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu yang benar dan yang salah serta keyakinan yang kuat untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral (Wulandari dan Fitriana, 2016).

Kecerdasan moral didasarkan pada kecerdasan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Rendahnya gambaran kecerdasan moral siswa menarik untuk ditelaah saat ini, karena sering diamati siswa membuat keributan di kelas, berkelahi dengan teman sebaya, berkelahi dan berbicara dengan cara yang tidak sopan kepada guru, melanggar tata tertib sekolah, seperti masalah keterlambatan dan ketidakhadiran. Siswa sering melakukan hal tersebut tanpa merasa bersalah, sulit bagi siswa untuk memahami bahwa apa yang telah dilakukannya adalah hal yang salah.

Kemerosotan kecerdasan moral terjadi pada remaja tentulah disebabkan oleh berbagai kondisi seperti; rendahnya pemahaman dan pengamalan agama pada remaja, tidak terlaksananya pendidikan moral secara efektif, kondisi masyarakat yang kurang stabil, dinamika keluarga yang kurang stabil atau tidak mendukung terhadap perkembangan anak secara positif, minimnya sarana atau lembaga yang konsen terhadap perkembangan kecerdasan moral anak (Setiawan, 2013). Kecerdasan moral tidak diperoleh dengan menghafal peraturan atau tata tertib yang dipelajari di kelas, tetapi memerlukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Ketika remaja berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bisa terlihat tingkah lakunya, apakah penuh kasih sayang, perhatian, tidak sombong atau sombong, mementingkan diri sendiri atau egois, dan masih banyak lagi tingkah laku lainnya (Mujib dan Muzakir, 2022).

Keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mengembangkan pendidikan moral. Untuk itu diperlukan komitmen dan konsistensi berbagai pihak terhadap pendidikan moral siswa. Kecerdasan moral melindungi siswa dari tantangan dan tekanan etis yang tidak dapat mereka hindari (Wulandari dan Fitriana, 2016). Kecerdasan moral dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah interaksi sosial teman sebaya, kontrol diri, dan harga diri (Mulkan,

2016; N. W. Wulandari, 2019). Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi anak di luar lingkungan keluarga. Fungsi terpentingnya adalah menyediakan sumber informasi dan pembandingan di luar keluarga (Santrock, 2003).

Interaksi teman sebaya berpengaruh kuat terhadap tingkah laku remaja, karena memiliki penampilan yang sama dengan harapan dan berbagai pola dari kelompok untuk mendapatkan kemudahan dalam perhatian di terima saat berinteraksi, sehingga siswa mulai menyadari penampilannya, baik wajah, gerak tubuh, pakaian dan lain sebagainya. Karena menurut mereka penampilan diri berperan penting selama mereka berinteraksi pada teman sebaya. Selanjutnya interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu upaya menemukan jati diri mereka yang menentukan bagaimana baik buruknya moral pada siswa dan apakah interaksi teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kepribadian siswa sehingga mempengaruhi kecerdasan moral siswa.

Harga diri dapat didefinisikan sebagai berbagai cara yang dipakai keseluruhan sebagai alat evaluasi diri. Harga diri juga merupakan perbandingan antara diri sebenarnya dengan diri yang ideal (Santrock, 2003). *Meanwhile, according to Branden Self-esteem is what people think and feel about themselves and not what she thought and felt by others about who he really is. Based on the above it can be concluded that self-esteem is the individual assessment of themselves either positively or negatively. So what is meant by self-esteem is the individual evaluations made regarding matters relating to him, which is expressed in a form you agree or disagree attitude and show that the individual believes himself as an individual capable, important, and valuable* (Iftayani & Nurhidayati, 2016). Harga diri sebagai suatu hasil evaluatif dari citra diri yang direfleksikan melalui perasaan positif dan negatif positif dan negatif terhadap diri sendiri dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan harga diri (Elfitasari & Winta, 2022).

Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri maupun penghargaan dari orang lain. Aspek harga diri adalah penghargaan diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Adapun faktor yang memengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Khairunniza et al., 2021).

Harga diri adalah faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan siswa, terutama siswa yang belajar di SMA. Pelajar yang sedang menempuh pendidikan di SLTA masuk ke golongan remaja yang berumur 13 sampai 18 tahun, Umur ini adalah masa sulit bagi siswa, keluarga, maupun lingkungan sekitar (Surasana dan Murtiningsih, 2021). Orang dengan harga diri yang tinggi lebih mampu menghadapi kesulitan dan menjaga kesehatan mentalnya karena mereka memiliki mekanisme coping yang lebih efisien. Remaja perlu memiliki rasa harga diri yang sehat dan kemampuan untuk memilih perspektif yang konsisten dengan menerima diri mereka apa adanya. Oleh karena itu, mengatasi masalah harga diri yang rendah harus dilakukan selama masa remaja. Harga diri pada masa kanak-kanak dan remaja biasanya lebih mudah berubah (Solikhatin & Lubis, 2021).

Penelitian Mulkan (2016), menunjukkan meningkatnya nilai kontrol diri dan harga diri maka akan meningkat pula

kecerdasan moral. Kontrol diri berkontribusi dengan kecerdasan moral dengan nilai 47,5 % sedangkan harga diri berkontribusi dengan kecerdasan moral dengan nilai 4,2 %. Kontribusi kontrol diri dan harga diri berkontribusi terhadap kecerdasan moral dengan nilai 47,6 %. Dengan demikian sebesar 52,4 % kecerdasan moral dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat menarik perhatian bahwa kecerdasan moral sebagai salah satu tameng bagi remaja dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat, harus menjadi perhatian bagi semua pihak. Terutama para orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Jika ditelusuri melalui berbagai pendapat dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah interaksi sosial teman sebaya dan harga diri.

Faktor interaksi sosial teman sebaya dan faktor harga diri menjadi perhatian bagi peneliti untuk dijadikan suatu penelitian di SMK Negeri 13 Medan. Hal ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa siswa SMK Negeri 13 Medan sebagai remaja yang sedang mencari jati diri dan rentan terpengaruh oleh interaksi sosial dari teman sebaya dan juga mempengaruhi harga dirinya, dan pada gilirannya mempengaruhi kecerdasan moral yang dimiliki siswa. Selain itu, penelitian ini memilih variabel interaksi sosial teman sebaya dan harga diri untuk membuat *novelty* [sesuatu yang baru] yang menjadi pembeda dari beberapa penelitian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan paradigma *positivistik*. Dimana hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Paramita, dkk, 2021). Adapun jenis

penelitian yang dipakai adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berupaya melihat hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalah regresi ganda, dengan tujuan untuk melakukan uji hipotesis terhadap pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Populasi merupakan kumpulan dari pada elemen-elemen yang membentuk suatu peristiwa, hal, atau orang dengan ciri serupa sehingga menjadi pusat perhatian karena dipandang sebagai semesta dalam penelitian (Paramita, dkk, 2021). Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek mempunyai mutu dan ciri tertentu tertentu yang ditetapkan peneliti untuk memutuskan topik penelitian dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi adalah seluruh siswa/siswi SMK Negeri 13 Medan tahun akademik 2021/2022 berjumlah 1200 orang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dengan berbagai karakteristik atau ciri yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2013). Sampel merupakan bagian populasi yang ciri-cirinya akan diselidiki sehingga bisa mewakili jumlah populasinya. Arikunto (2013), menyatakan bahwa jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil sebanyak 10%, 15%, 20%, 25%, atau 30%. Maka pada penelitian ini, karena jumlah populasi sebanyak 1200 orang, maka sampel diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi. Jadi sampel pada penelitian ini adalah 10% dari 1200 adalah 121 orang siswa SMK Negeri 13 Medan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket model Skala *Likert* dengan 4 (empat) alternatif jawaban. Instrumen tersebut terdiri dari angket kecerdasan moral 25 item, angket interaksi teman sebaya 24 item, dan angket harga diri 21 item. Masing-masing item telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Alpha > 0,686. Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Kritis	Nilai Alpha	Ket
1	Interaksi teman sebaya	0,60	0,721	Reliabel
2	Harga diri	0,60	0,686	Reliabel
3	Kecerdasan Moral	0,60	0,719	Reliabel

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala interaksi teman sebaya valid sebanyak 24 item, skala harga diri valid 21 item, dan skala kecerdasan moral valid sebanyak 25 item. Kemudian, skala tersebut juga dinyatakan ketiganya reliabel dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik parametrik, dimana sebelumnya peneliti telah melakukan uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas

dan uji linearitas. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi ganda.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Dari hasil analisis SPSS dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	42	40,4	40,4	40,4
	Perempuan	62	59,6	59,6	100,0
	Total	104	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari laki-laki yaitu 62,0%.

### Hasil Uji Asumsi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel memiliki distribusi normal. Berikut ini adalah kriteria pengujiannya:

- Jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.
- Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat pada tabel uji normalitas untuk masing-masing variabel berikut ini:

### Uji Asumsi Normalitas Kecerdasan Moral

Sebaran data berdistribusi normal, sesuai dengan hasil uji asumsi normalitas sebaran data kecerdasan moral. Koefisien uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,066 dengan  $p = 0,200$  atau  $p > 0,05$  menunjukkan hal tersebut.

**Tabel 2. Normalitas Data Kecerdasan Moral**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KECERDASAN MORAL	.066	121	.200*	.987	121	.328

\*. This is a lower bound of true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar  $0,200 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skor pada variabel kecerdasan moral berdistribusi normal.

### Uji Asumsi Normalitas Interaksi Teman Sebaya

Dari hasil uji asumsi normalitas sebaran data interaksi teman sebaya diketahui bahwa sebaran datanya berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari koefisien test normality Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.075 dengan  $p = 0.093$  atau  $p > 0.05$ . hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada table sebagai berikut:

**Tabel 3. Normalitas Data Interaksi Teman Sebaya**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.075	121	.093	.982	121	.109

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar  $0,093 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skor pada variabel interaksi teman sebaya berdistribusi normal.

### Uji Asumsi Normalitas Harga Diri

Dari hasil uji asumsi normalitas sebaran data harga diri diketahui bahwa sebaran datanya berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari koefisien test normality Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.077 dengan  $p = 0.077$  atau  $p > 0.05$ . hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4. Normalitas Data Harga Diri**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HARGA DIRI	.077	121	.077	.979	121	.050

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar  $0,077 > 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa skor pada variabel harga diri berdistribusi normal. Setelah melakukan uji persyaratan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh pada masing-masing variabel berdistribusi normal. Kemudian, hubungan yang terjadi antar variabel memiliki hubungan yang linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

- Hasil uji linieritas pada variabel interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral diperoleh nilai linearity  $F = 42.280$  dan  $p = 0,000 (< 0.05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut linier.
- Hasil uji asumsi linieritas antara variabel harga diri terhadap kecerdasan moral mempunyai nilai linearity  $F = 64.041$  dan  $p = 0.000 (< 0.05)$  yang berarti pengaruhnya dinyatakan linier.

- Hasil uji asumsi linieritas antara variabel interaksi teman sebaya dan harga diri terhadap kecerdasan moral diperoleh nilai linearity  $F = 32.590$  dan  $p (< 0.05)$  yang berarti pengaruhnya dinyatakan linier.

### Pengaruh Interkasi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral

Dari hasil analisis statistik ditemukan pengaruh positif dan signifikan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{x'y}$  sebesar  $2,862 > 1,657$  dengan  $p < 0,05$ , artinya semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka semakin meningkatkan kecerdasan moral siswa.

**Pengaruh Harga Diri terhadap Kecerdasan Moral**

Dari hasil analisis statistik ditemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara harga diri terhadap kecerdasan moral Dengan nilai  $t_{x^2y}$  4,213 > 1,657 dengan  $p < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa akan semakin meningkatkan kecerdasan moralnya.

**Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Harga Diri terhadap Kecerdasan Moral**

Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa adanya pengaruh antara interaksi teman sebaya dan harga

diri terhadap kecerdasan moral secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{x^1x^2y}$  3,149 > 1,657 dengan  $p < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya dan harga diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecerdasan moral siswa.

Sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan di atas, dimana nilai  $t_{x^1x^2y} > 1,657$  dengan signifikansi  $< 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa ketiga hipotesis dapat diterima. Artinya ada pengaruh masing-masing dan pengaruh bersama variabel harga diri dan variabel interaksi teman sebaya terhadap variabel kecerdasan moral. Hal ini dapat dilihat pada tabel *coefficients* berikut ini:

**Table 5. Coefficients Hasil Penelitian**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	25,581	8.122		3,149	.002			
Interaksi Teman Sebaya	.285	.100	.268	2.862	.005	.509	.255	.211
Harga Diri	.522	.124	.394	4.213	.000	.558	.362	.311

a. Dependent Variable: Kecerdasan moral

Kemudian, untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel interaksi teman sebaya dan harga diri terhadap kecerdasan moral merupakan pengaruh yang signifikan,

maka perlu dilakukan dengan pengujian nilai F yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 6. Anova Hasil Penelitian**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	763.454	2	381.727	32.590	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1382.149	118	11.713		
	Total	2145.603	120			

a. Dependent Variable: Kecerdasan moral

b. Predictors: (Constant), Harga diri, Interaksi teman sebaya

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 32,590 > 3,92 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya ada pengaruh interaksi teman sebaya dan harga diri terhadap kecerdasan moral merupakan pengaruh yang signifikan.

Adapun pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel ringkasan hasil analisis berikut:

**Table 7. Ringkasan Hasil Analisis Data**

No	Variabel	r	r <sup>2</sup>	P
1	X <sup>1</sup> – Y	0,509	0,259 (25,9%)	0,000
2	X <sup>2</sup> – Y	0,558	0,311 (31,1%)	0,000
3	X <sup>1</sup> X <sup>2</sup> – Y	0,597	0,356 (35,6%)	0,000

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 32,590 + 0.509 X_1 + 0.558 X_2$$

Setiap kenaikan satu satuan X<sup>1</sup> maka ada kenaikan Y sebesar 0,259 (25,9%);

Setiap kenaikan satu satuan X<sup>2</sup> maka ada kenaikan Y sebesar 0,311 (31,1%);

Setiap kenaikan satu satuan X<sup>1</sup>X<sup>2</sup> maka ada kenaikan Y sebesar 0,356 (35,6%).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hipotesis yang pertama terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral, yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{x^1y}$  sebesar 2,862 > 1,657 dengan  $p < 0.005$ , interaksi teman sebaya merupakan derajat atau ukuran intensitas, hubungan individu yang dapat mempengaruhi individu yang lain demikian sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Dengan berinteraksi pada teman sebaya, orang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya (Pratiwi et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebagaimana yang dilakukan Wulandari (2019), meneliti dengan nilai  $F = 141,884$  signifikan di  $0,000$ . Artinya ada pengaruh signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Sumbangan nilai interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral adalah  $0,554$ . Artinya interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan moral yaitu  $55,4\%$  sisanya sebesar  $44,6\%$  lagi pengaruh dari faktor selain yang diteliti. Hasil penelitian ini bisa sebagai pertimbangan dalam peningkatan kecerdasan moral pada siswa/remaja. Mulkan (2016), meneliti "hubungan kontrol diri dan harga diri dengan kecerdasan moral siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli". Hasil penelitian menunjukkan apabila kontrol diri dan harga diri meningkat maka kecerdasan moral juga semakin meningkat. Pada saat yang sama ada anak-anak yang berada di bawah pengaruh teman sebaya yang lebih ak

Berangkat dari hasil penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu yang saling menguatkan membuktikan bahwa interaksi teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk kecerdasan moral remaja atau siswa di sekolah. Intensitas interaksi timbal balik merupakan ukuran tingkat hubungan antar individu. Individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Dalam interaksi sosial, manusia dapat menyesuaikan diri dengan orang lain atau sebaliknya (Pratiwi et al., 2020).

Demikian yang disampaikan oleh (Oktaviani, 2019), (Johar et al., 2013), (Sarfika et al., 2023), (Sechi & Vismara, 2023), (Sharma et al., 2023) mengenai harga diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Harga diri adalah evaluasi diri yang dipengaruhi oleh perilaku, hubungan, dan perasaan orang lain terhadap individu. Harga diri adalah pendapat seseorang mengenai dirinya sendiri, baik yang positif maupun negatif, merupakan ukuran dari harga dirinya. Penilaian ini mengungkapkan bagaimana orang tersebut memandang diri mereka sendiri dan apakah mereka telah mencapai kesuksesan atau belum. Harga diri sebagai penilaian diri yang dibuat oleh seseorang dan biasanya berhubungan dengan dirinya sendiri. Evaluasi ini menunjukkan bagaimana perasaan orang tersebut mengenai penerimaan dan penolakan serta seberapa besar dia berpikir tentang kemampuan, kepentingan, kesuksesan, dan nilai dirinya sendiri.

Terbentuknya sikap positif remaja terhadap perilaku moral dipengaruhi oleh faktor harga diri remaja. Harga diri merupakan variabel psikologis yang berperan dalam perilaku dan perkembangan sikap remaja. Harga diri adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan citra diri yang positif setelah kesulitan, penolakan, atau kegagalan. Demikian pula, harga diri rendah dipandang sebagai motivasi individu untuk melakukan penyimpangan atau kejahatan, yang dijelaskan oleh model harga diri yang menyimpang. Remaja yang terlibat dalam kenakalan merupakan tanggapan terhadap harga diri yang negatif, teori harga diri memprediksi bahwa harga diri yang rendah dapat memotivasi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang yang dimaksudkan untuk meningkatkan harga diri (Khumairoh & Andiani, 2019). Kecerdasan moral dijadikan sebagai suatu kecerdasan yang

membutuhkan perasaan yang empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan (Hafsah & Afni, 2021). Pentingnya kecerdasan moral dimiliki oleh setiap remaja atau siswa sebagai generasi bangsa tentunya harus menjadi perhatian semua pihak.

Kecerdasan moral adalah inti dari semua kecerdasan manusia. karena kecerdasan moral secara langsung merupakan dasar dari kecerdasan manusia untuk berbuat hal bermanfaat dalam kehidupan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat melakukan sesuatu yang menyenangkan dan konsisten dengan nilai-nilai yang ada. Pada dasarnya cara untuk menumbuhkan karakter siswa yang baik adalah dengan secara nyata membangun kecerdasan moral dan pendidikan karakternya, yaitu melalui pendidikan karakter. mengembangkan kecerdasan moral (forming moral intelligence) atau mengembangkan keterampilan moral anak. Jadi kecerdasan moral dan karakter searah dan merupakan hal terpenting dimiliki oleh setiap orang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kristina, 2019) karena kecerdasan moral secara langsung mendukung kecerdasan manusia untuk melakukan tugas-tugas yang bermanfaat, maka kecerdasan moral merupakan komponen dasar kecerdasan bagi semua manusia. Pada dasarnya, meningkatkan kecerdasan moral anak merupakan strategi terbaik untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri mereka. Remaja perlu mengembangkan karakter moralnya agar dapat mengenali identitasnya, menciptakan hubungan pribadi yang memuaskan, dan menghindari konflik peran yang selalu muncul pada masa-masa transisi.

Upaya meningkatkan kecerdasan moral anak dengan harapan mereka mempunyai cara berfikir dan bertindak benar serta mempunyai karakter yang kuat. Adapun cara mengembangkan moral dan kemampuan karakter anak merupakan langkah tepat dalam memproteksi kehidupan moral mereka. Di salah satu pendidikan yaitu SMK Negeri 13 Medan terlihat ada banyak siswa berkarakter rendah. Seharusnya mereka bisa berinteraksi dengan teman sebaya secara baik berdasarkan faktor dari dalam diri mereka sendiri. Kemampuan berinteraksi tersebut dapat meningkatkan kecerdasan moral. Harga diri adalah hasil penilaian yang dibuat oleh individu yang dibuat oleh dirinya sendiri yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian persetujuan dan tingkat seorang individu yakin terhadap kemampuan dirinya, dia merasa penting dan berharga. Harga diri juga menentukan bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan kesehariannya melalui melalui proses berpikirnya, cita-cita, etika, dengan berbagai tujuan yang akan dicapainya. Apabila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif pula. Sesuai yang disampaikan oleh (Puluhulawa et al., 2017) yaitu harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya yang diungkapkan melalui sikap untuk dirinya sendiri. Penilaian mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan sejauh mana individu percaya pada dirinya sendiri, mampu, relevan, sukses dan berharga bagi orang lain. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih percaya diri dan lebih produktif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki harga diri rendah akan diselimi

oleh rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang mana kemudian dapat menimbulkan rasa putus asa dan perilaku menyimpang. Sama seperti yang disampaikan oleh (Kumalasari & Rahayu, 2022) self esteem merupakan proses mengevaluasi diri individu terhadap kualitas yang ada pada dirinya dan terjadi secara terus menerus didalam diri manusia. self esteem adalah suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri. Self esteem dapat diartikan bagaimana individu memandang dirinya sendiri dan juga bagian dari evaluatif diri sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

Banyak perilaku dan sikap manusia dipelajari melalui proses pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa seseorang yang menyaksikan individu-individu yang signifikan secara sosial terlibat dalam dan mendapat manfaat dari suatu perilaku cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang sama, bahkan jika perilaku tersebut melanggar norma-norma masyarakat (Zhao et al., 2022).

Oleh karena itu siswa yang memiliki interaksi dengan teman sebaya dan harga diri yang tinggi akan meningkatkan kecerdasan moralnya. Sebaliknya siswa yang memiliki interaksi dengan teman sebaya dan harga diri yang rendah akan menurunkan kecerdasan moralnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan moral siswa dengan koefisien 0,597 atau 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa jika interaksi teman sebaya dan harga diri siswa meningkat, maka kecerdasan moral siswa akan meningkat pula.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Artinya semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka semakin meningkatkan pula kecerdasan moral siswa. Ada pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral. Artinya semakin tinggi harga diri siswa semakin meningkatkan pula kecerdasan moralnya. Ada pengaruh interaksi teman sebaya dan harga diri terhadap kecerdasan moral. Artinya interaksi teman sebaya dan harga diri secara bersama berpengaruh terhadap kecerdasan moral siswa. Pengaruh kedua variabel secara bersama-sama memunculkan kecerdasan moral.

Disarankan pihak sekolah mengupayakan peningkatan kecerdasan moral siswa dengan cara menyediakan sarana dan prasarana siswa untuk mengembangkan interaksi dengan teman sebayanya dan harga diri siswa dengan cara menambah kegiatan ekstrakurikuler atau program belajar di sekolah dan juga lomba-lomba antar siswa disekolah. Bagi siswa agar lebih mempertajam nilai-nilai moral berupa kecerdasan moral dengan mengembangkan kemampuan dan menjaga interaksinya dengan teman sebaya dan harga diri yang dapat diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu berinteraksi dan berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara.  
Elfitasari, T., & Winta, M. V. I. (2022). The Role of Self-Esteem in Mediating Social Anxiety on Body Shaming Victims. *Psikostudia: Jurnal*

- Psikologi*, 11(2), 249.  
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7405>
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24.  
<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Iftayani, I., & Nurhidayati, N. (2016). Self Concept, Self Esteem and School System: the Study of Comparison Between Fullday School and Halfday School in Purworejo. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 53.  
<https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.410>
- Johar, S. S. H., Shah, I. M., & Bakar, Z. A. (2013). Neuroticism Personality and Emotional Intelligence of Leader, and Impact Towards Self-esteem of Employee in Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 431-436.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.580>
- Khairunniza, R., Adriansyah, M. A., & Putri, E. T. (2021). Harga Diri dan Intensitas Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Kecenderungan Nomophobia pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 692.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6333>
- Khumairoh, R., & Andiani, F. (2019). Pengaruh harga Diri dan Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Laki-laki di Pondok Pesantren Q. *Jurnal Psikologi Dan Perkembangan*, 7, 1-9.
- Kristina, G. (2019). Studi Komparasi Kecerdasan Moral Siswa Ditinjau Dari Sekolah Reguler dan Sekolah Islam Terpadu Full Day School. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 509-518.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4825>
- Kumalasari, A. Y., & Rahayu, M. N. M. (2022). Self Esteem dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 653.  
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.9099>
- Mujib, A., & Muzakir, Y. (2022). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulkan, K. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Kecerdasan Moral Siswa SMK Sinar Husni 2 TR Labuhan Deli. *Analitika*, 8(2), 88-89.
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549-556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Paramita, R. S. D., Rizal, N., & Sulistyana, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2).
- Program Studi Teknologi Pembelajaran & Psikologi Pendidikan, Pascasarjana, U. N. M. (2016). *Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya*. <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Prosiding-Big-Data-2016.pdf>
- Puluhulawa, M., Djibran, M. R., & Pautina, M. R. (2017). Reality Group Counseling to Improving Self-Esteem of Students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 153.  
<https://doi.org/10.24127/gdn.v7i1.859>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sarfika, R., Moh Yanuar Saifudin, I. M., Sari, I. M., Murni, D., Malini, H., & Abdullah, K. L. (2023). Investigating associations between emotional and behavioral problems, self-esteem, and parental attachment among adolescents: A cross-sectional study in Indonesia. *Heliyon*, 9(11), e21459.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21459>
- Sechi, C., & Vismara, L. (2023). Gender differences in the relationship between attachment styles, self-esteem and online deception: A mediation model. *Journal of Affective Disorders Reports*, 14(October), 100681. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100681>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Sharma, G., Yukhymenko-Lescroart, M., & Sanchez, T. (2023). Examining the role of life purpose in high school students' self-esteem through structural equation modelling. *Heliyon*, 9(9), e19614.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19614>
- Solikhatin, N. H., & Lubis, H. (2021). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Harga Diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 535. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6498>

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja di SMPN 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14–22.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi Sosial dan Kecerdasan Moral pada Remaja. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Wulandari, N. warsi, & Fitriana, D. (2016). Kecerdasan Moral di Era Big Data. *Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*, 361–366.
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36(May), 100455. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>